

**STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA NELAYAN
PENCARI IKAN DI DESA BINANGA KARAENG
KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

*Household Livelihood Strategies of Fishers In Binanga Karaeng
Village, Lembang Sub-District, Pinrang District*

Nur Fadilah¹, Jumiati^{1*}, Sahlan¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90221

**Email: jumiati.amin@unismuh.ac.id*

Naskah diterima: 20/02/2025, direvisi: 09/05/2025, disetujui: 15/05/2025

ABSTRAK

Rumah tangga nelayan penangkap ikan menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang disebabkan oleh faktor alam, perubahan musim, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mereka mengadopsi beragam strategi nafkah guna menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah serta aset nafkah rumah tangga nelayan pencari ikan di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Desa Binanga menerapkan strategi nafkah dengan mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor perikanan, seperti bertani dan berdagang. Selain itu, pengelolaan aset nafkah dilakukan dengan memaksimalkan 5 jenis modal utama, yaitu modal alam, manusia, sosial, finansial, dan fisik. Pemanfaatan optimal dari kelima modal ini berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam mata pencaharian.

Kata-kata Kunci: Nelayan, Strategi Nafkah, Rumah Tangga.

ABSTRACT

Fishing households face various economic challenges caused by natural factors, seasonal changes, and limited access to resources. To overcome these obstacles, they adopt various livelihood strategies to maintain family economic sustainability. This study aims to analyze the livelihood strategies and assets of fishing households in Binanga Karaeng Village, Lembang Sub-district, Pinrang Regency. The informants in this study were selected through purposive sampling technique with a qualitative approach, which involves the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that fishermen in the village implemented a livelihood strategy by looking for additional sources of income outside the fisheries sector, such as farming and trading. In addition, the management of livelihood assets is carried out by maximizing five main types of capital, namely natural, human, social, financial, and physical capital. Optimal utilization of these five capitals contributes to improving the economic resilience of fisher households as well as assisting them in facing challenges that arise in livelihood.

Keywords: Fishermen, Livelihood Strategy, Household.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam memperkuat perekonomian masyarakat pesisir. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah, perikanan menjadi sumber utama pangan, penghasilan, serta lapangan kerja bagi jutaan orang. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah nelayan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sekitar 3.033.941 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 2.401.540 orang (79,2%) merupakan nelayan laut, sedangkan sisanya adalah nelayan perairan umum darat (PUD) seperti sungai, danau, dan waduk (KKP, 2023). Bahkan di tengah krisis, sektor ini tetap bertahan dan berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional dengan menyediakan sumber daya yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan

masyarakat setempat. Selain memiliki peran penting dalam penyediaan pangan dan lapangan kerja, sektor perikanan Indonesia juga menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyumbang devisa negara. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), hingga September 2024, nilai ekspor produk perikanan Indonesia mencapai USD 4,23 miliar dengan volume sebesar 1,02 juta ton. Komoditas ekspor utama meliputi udang, Tuna-Cakalang-Tongkol (TCT), Cumi-Sotong-Gurita (CSG), serta Rajungan-Kepiting, yang sebagian besar diekspor ke pasar utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Hal ini menegaskan bahwa sektor perikanan merupakan sumber devisa yang strategis sekaligus berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. (KKP, 2024). Peningkatan kesejahteraan nelayan serta penerapan inovasi teknologi dalam bidang perikanan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing sektor ini, sehingga dapat terus menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan (Kusdiantoro et al. 2019).

Profesi nelayan memiliki peran krusial dalam perekonomian, khususnya di negara maritim seperti Indonesia. Sebagai pemasok utama sumber protein hewani, nelayan berperan dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Namun, mayoritas nelayan, terutama yang masih menerapkan cara tradisional, tergolong berpenghasilan rendah. Misalnya, nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp980.971 per bulan pada musim ikan dan Rp205.121 per bulan pada musim paceklik (Hasibuan & Saputra, 2020). Di Kota Sibolga, Sumatera Utara, nelayan tradisional memperoleh rata-rata pendapatan Rp3.025.921 per bulan, dengan sebagian besar pengeluaran rumah tangga digunakan untuk konsumsi pangan (Nasution et al., 2022). Sementara itu, nelayan di Desa Lamabada Lhok, Kabupaten Aceh Besar hanya memperoleh pendapatan rata-rata Rp1.335.905 per bulan, meskipun usaha mereka masih tergolong menguntungkan secara ekonomis (Mawaddah & Reza, 2021). Rendahnya pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan alat tangkap, biaya operasional yang tinggi, pendidikan rendah, dan kurangnya akses terhadap teknologi modern. Mereka menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi canggih, metode

penangkapan yang lebih efektif, serta minimnya dukungan permodalan. Tantangan-tantangan ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan mereka, menjadikan profesi nelayan rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan lingkungan. Selain aspek ekonomi, nelayan juga menghadapi ketidakseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Di beberapa wilayah, terjadi eksploitasi berlebihan (*overfishing*), terutama di daerah dengan jumlah nelayan yang padat. Ketimpangan ini berpotensi menurunkan hasil tangkapan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, serta upaya pemberdayaan nelayan melalui peningkatan akses terhadap teknologi dan permodalan (Widodo 2009).

Profesi nelayan merupakan bagian dari suatu sistem yang kompleks, di mana keterkaitan antara ketersediaan sumber daya perikanan, jumlah nelayan, perilaku mereka, serta faktor ekonomi hasil tangkapan sangat erat. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat berdampak pada keseluruhan sistem perikanan, baik dari segi kelestarian sumber daya maupun kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, penting untuk memahami profesi ini sebagai suatu sistem yang terintegrasi guna menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya perikanan. Pendekatan sistem menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan di sektor perikanan, dengan menekankan pada pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan melalui pertimbangan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara menyeluruh. Selain itu, peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan, penerapan teknologi, serta kebijakan yang mendukung dapat meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan mereka tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem laut (Widodo 2009).

Kehidupan nelayan penuh dengan berbagai tantangan yang memengaruhi hasil tangkapan mereka. Faktor alam, seperti arus laut dan suhu perairan, berperan besar dalam menentukan ketersediaan ikan serta hasil laut lainnya. Selain itu, keterbatasan dalam akses terhadap teknologi dan pasar membuat nelayan kesulitan meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya

laut agar tetap berkelanjutan. Tanpa manajemen yang baik, eksploitasi berlebihan dapat menyebabkan penurunan drastis populasi ikan, bahkan berisiko menyebabkan kepunahan di beberapa wilayah perairan. Untuk mengoptimalkan hasil laut, baik dari ikan maupun non-ikan, diperlukan pendekatan berbasis keberlanjutan dan inovasi. Salah satu solusinya adalah pengembangan budidaya laut yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa merusak ekosistem. Dengan adanya dukungan dari pemerintah serta kebijakan yang tepat, sektor perikanan dapat berkembang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan nelayan, dan mendorong ekspor hasil laut. Selain memberikan manfaat ekonomi, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap konservasi perairan agar tetap lestari bagi generasi mendatang (Sudirman dan Mallawa 2012).

Kabupaten Pinrang memiliki potensi perikanan yang besar, terutama dari perairan laut yang kaya akan sumber daya hayati. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui berbagai kegiatan seperti penangkapan ikan, budidaya laut, dan pengolahan produk perikanan. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor perikanan di Pinrang dapat menjadi pilar utama perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengembangan teknologi perikanan dan dukungan infrastruktur yang memadai dapat mendorong pertumbuhan industri perikanan yang lebih berkelanjutan (Jahid 2012). Aktivitas nelayan di Kabupaten Pinrang mencakup penangkapan berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya yang menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Namun, mereka menghadapi tantangan seperti perubahan cuaca ekstrem, kondisi laut yang tidak menentu, serta perlunya menerapkan praktik perikanan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam bentuk pelatihan, bantuan alat tangkap ramah lingkungan, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem laut. Dengan langkah-langkah tersebut, sektor perikanan di Pinrang dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kelestarian sumber daya alam (Najamuddin 2017).

Dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai program pembangunan perikanan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Melalui pelatihan, nelayan dapat memperoleh keterampilan baru yang membantu mereka meningkatkan hasil tangkapan. Selain itu, penyediaan alat tangkap yang lebih

modern dan efisien dapat meningkatkan produktivitas serta mengurangi risiko saat melaut. Akses ke pasar yang lebih luas juga menjadi faktor penting, karena dengan jaringan distribusi yang baik, nelayan dapat menjual hasil tangkapannya dengan harga yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun berprofesi sebagai nelayan, banyak masyarakat setempat juga memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan dari kegiatan nelayan yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ketidakstabilan penghasilan yang bergantung pada musim tangkap membuat nelayan harus mencari alternatif lain, seperti bekerja di sektor pertanian, berdagang, atau menjadi buruh harian. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini, mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi dan menjaga kesejahteraan keluarga, terutama saat hasil tangkapan menurun (Syanzam 2021). Di Desa Binanga Karaeng, sebagian besar masyarakat tidak hanya berfokus pada kegiatan nelayan saja, tetapi juga mengembangkan usahatani padi. Selain itu, ada beberapa nelayan yang mata pencaharian utamanya bukan sebagai nelayan ikan. Hal ini mencerminkan diversifikasi lebih lanjut dalam jenis pekerjaan yang diambil oleh masyarakat desa tersebut, yang bisa mencakup berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, atau jasa lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi rumah tangga nelayan dan untuk mengetahui pengelolaan asset nafkah rumah tangga pada nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang lokasi ini dipilih karena potensi laut yang signifikan serta karakteristik pesisir yang mendukung aktivitas penangkapan nelayan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Januari 2025.

Metode Analisis

Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan

purposive sampling yaitu peneliti secara spesifik menentukan dan mengambil informan dengan kriteria nelayan yang telah berpengalaman lebih dari 5 tahun. Sehingga, jumlah informan atau sampel dapat bervariasi secara signifikan, tergantung pada kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Adapun kriteria informan pada penelitian ini yaitu, nelayan yang telah berpengalaman (berprofesi sebagai nelayan lebih dari 5 tahun), informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi ekonomi 10 nelayan. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data terdiri dari dua, yaitu primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan

Strategi nafkah (*livelihood strategy*) dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu: rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda dan rekayasa Spasial (Migrasi).

Rekayasa Sumber Nafkah

Rekayasa sumber nafkah pada rumah tangga nelayan adalah suatu strategi yang bertujuan untuk menciptakan atau mengelola sumber pendapatan tambahan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti aset yang dimiliki (misalnya kapal dan peralatan tangkap ikan), serta mendiversifikasikan kegiatan ekonomi yang dijalankan. di Desa Binanga Karaeng terdapat 2 informan yang menambah *input* dengan memanfaatkan sumber daya dan aset yang tersedia seperti kapal dan peralatan tangkap ikan serta mendiversifikasikan kegiatan yang ada seperti penjualan hasil tangkapan.

Diversifikasi usaha yang dilakukan oleh informan mencerminkan sikap adaptif dan proaktif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, mereka dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor dan lebih siap menghadapi perubahan kondisi pasar atau faktor eksternal lainnya. Strategi ini juga membuka peluang untuk

mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Hal tersebut merujuk pada pandangan (Najamuddin 2017) yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam aktivitas nelayan.

Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda adalah strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di mana sumber pendapatan tidak hanya berasal dari satu pihak atau satu jenis pekerjaan saja, melainkan berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, pola nafkah ganda juga dapat mencakup pemanfaatan aset atau sumber daya lain, seperti menyewakan properti, menjalankan usaha sampingan, atau berinvestasi, untuk menambah penghasilan keluarga (Scoones 1998). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binanga Karaeng, diketahui bahwa semua informan menerapkan pola nafkah ganda sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, melainkan memanfaatkan berbagai peluang untuk meningkatkan penghasilan.

Tabel 1. Penghasilan dari pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Nelayan

Informan	Penghasilan Dari Pekerjaan Utama (Rp//Bulan)	Penghasilan Dari Pekerjaan Sampingan (Rp/Bulan)
1	10.000.000	6.000.000
2	10.000.000	5.000.000
3	8.000.000	3.200.000
4	9.000.000	4.500.000
5	8.000.000	4.000.000
6	7.000.000	4.500.000
7	8.000.000	4.000.000
8	8.000.000	3.000.000
9	9.000.000	5.000.000
10	10.000.000	2.000.000

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Berdasarkan data dari Tabel 1, 10 informan terdapat variasi signifikan dalam penghasilan bulanan yang diperoleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Penghasilan dari pekerjaan utama berkisar antara Rp7.000.000-Rp10.000.000 per bulan. Sebanyak tiga informan, yaitu nomor 1, 2, dan 10, memperoleh penghasilan tertinggi dari pekerjaan utama sebesar Rp10.000.000 per bulan, sementara satu informan, yaitu nomor 6, memiliki penghasilan terendah

sebesar Rp7.000.000. Untuk penghasilan dari pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan sebagai pembuat batu merah, petani dan peternak. Penghasilannya bervariasi antara Rp 2.000.000 per bulan. Informan 1 memperoleh penghasilan sampingan tertinggi sebesar Rp6.000.000, sedangkan informan 10 hanya memperoleh Rp2.000.000, yang merupakan penghasilan sampingan terendah dalam kelompok ini. Rata-rata, penghasilan sampingan berada di kisaran Rp3.000.000 – Rp5.000.000. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama masih menjadi sumber penghasilan utama yang paling dominan, meskipun pekerjaan sampingan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman dan Hidayat (2022) yang menegaskan bahwa pekerjaan sampingan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 30% rumah tangga di Indonesia memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, sebagai strategi diversifikasi pendapatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi. Laporan Kementerian Ketenagakerjaan (2023) juga menekankan bahwa pekerjaan informal dan sampingan menjadi semakin relevan dalam struktur ketenagakerjaan nasional, terutama bagi kelompok pekerja usia produktif.

Strategi ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga memanfaatkan peluang usaha lain untuk menambah penghasilan. Dengan menjalankan usaha batu merah, petani dan peternak, mereka dapat menjaga kestabilan ekonomi keluarga, terutama saat hasil tangkapan laut tidak menentu akibat faktor cuaca atau musim. Pola nafkah ganda menjadi strategi yang efektif bagi informan dalam mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi dan menghadapi risiko ketidakpastian penghasilan. Terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor perikanan, musim tangkap yang tidak menentu dapat berdampak pada kestabilan ekonomi keluarga. Dengan memiliki pekerjaan tambahan di sektor lain, seperti pertanian atau usaha dagang, informan dapat tetap memperoleh pendapatan meskipun hasil tangkapan laut berkurang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Saraswati dan Dharmawan 2015)

bahwa Strategi ini tidak hanya meningkatkan kestabilan finansial, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi yang lebih luas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Rekayasa Spasial (Migrasi)

Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup individu dan keluarganya, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya atau lapangan kerja. Migrasi menjadi strategi penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus beradaptasi dengan tantangan ekonomi di daerah asalnya (Nanda 2014). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binanga Karaeng, ditemukan bahwa terdapat dua informan yang menerapkan rekayasa spasial dalam pola kehidupan keluarganya. Rekayasa spasial ini diwujudkan melalui mobilitas anggota keluarga yang bekerja di luar daerah asalnya. Langkah ini dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi di desa.

Selain mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, keluarga mereka juga memperoleh penghasilan tambahan dari salah satu anggota keluarga yang bermigrasi ke luar daerah. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan ini menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama di tengah keterbatasan pendapatan dari sektor perikanan yang kerap dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, dan hasil tangkapan yang tidak selalu stabil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ekonomi keluarga tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan juga memanfaatkan sektor lain, seperti dukungan ekonomi dari anggota keluarga yang bermigrasi (Scoones 1998).

Asset Nafkah

Aset nafkah (*livelihood assets*) merujuk pada berbagai sumber daya dan modal yang dimiliki atau yang diakses oleh individu atau rumah tangga untuk mendukung penghidupan mereka. Aset ini menjadi dasar bagi kemampuan

seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan yang ada. Menurut Scoones (1998), aset nafkah biasanya dikategorikan ke dalam lima jenis modal yaitu: modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial.

Modal Manusia (*Human Capital*)

Aset nafkah (*livelihood assets*) merujuk pada berbagai sumber daya dan modal yang dimiliki atau dapat diakses oleh individu atau rumah tangga untuk mendukung penghidupan mereka. Aset ini menjadi dasar bagi kemampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan yang ada. Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF), yang dikembangkan oleh (Scoones 1998), aset nafkah biasanya dikategorikan ke dalam 5 jenis modal yaitu: modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial. Umur informan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Umur Responden Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	25-40	5	50
2	41-55	5	50
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Berdasarkan Tabel 2, umur responden nelayan di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, terbagi rata antara dua kelompok usia, yaitu 25–40 tahun dan 41–55 tahun. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang atau 50% dari total 10 responden. Rentang usia ini tergolong dalam kategori usia produktif menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yakni usia 15–64 tahun. Usia produktif memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan fisik, mental, serta tingkat produktivitas individu dalam melakukan pekerjaan, termasuk aktivitas melaut yang menuntut kekuatan fisik dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang keras (BPS, 2023). Dalam konteks pekerjaan sebagai nelayan, responden dengan usia 25–55 tahun dinilai masih berada pada fase optimal dalam hal kekuatan fisik, kecepatan respons, serta kestabilan emosional, yang

sangat penting dalam menghadapi dinamika kerja di laut. Selain itu, usia ini juga sering dikaitkan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan yang rasional dan efisien, baik dalam aspek teknis penangkapan ikan maupun dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga berbasis hasil tangkapan (Hasan & Nur, 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelompok usia ini cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi perikanan dan manajemen hasil laut yang berkelanjutan (Ridwan, 2022).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari segi pendidikan, mayoritas nelayan di desa ini berstatus tamatan SMA dan Sarjana. Meskipun tingkat pendidikan formal mereka tidak terlalu tinggi, pengalaman melaut mereka sangat mencolok.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	3	30
2	SMP	1	10
3	SMA	3	30
4	S1	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Selain itu modal manusia yang dipunyai nelayan terkait lamanya bernelayan, pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rentang pengalaman melaut antara 6 - 14 tahun, mereka memiliki keahlian praktis yang terasah melalui waktu dan keterlibatan langsung di laut. Nelayan masih membutuhkan modal manusia yang melibatkan tenaga kerja dalam rumah tangga mereka.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bernelayan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No	LamaBernelayan (Tahun)	Jumlah	Presetase (&)
1	6-9	6	60
2	10-14	4	40
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Artinya, untuk menjalankan usaha perikanan, tidak hanya individu yang turun ke laut, tetapi juga dukungan dari anggota keluarga lainnya yang memiliki keterampilan atau pengetahuan terkait pekerjaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rahayu dan Zaini 2024), yang menyatakan bahwa Modal

Manusia (*Human Capital*) berkaitan dengan aspek manusia, yang mencakup keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki saat menjalankan pekerjaan.

Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal Alam (*Natural Capital*) merujuk pada sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti air, hasil laut, dan berbagai sumber daya ekologi lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan dan kegiatan ekonomi manusia. Laut sebagai sumber daya alam merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Informan di Desa Binanga Karaeng dalam strategi penghidupan mereka mengandalkan aktivitas nafkah yang berkaitan langsung dengan pekerjaan sebagai nelayan, yang bergantung pada sumber daya alam laut. Meskipun laut menyediakan potensi ekonomi yang besar, kondisi alam yang tidak menentu, seperti cuaca buruk atau hasil tangkapan yang fluktuatif, sering kali memengaruhi hasil yang diperoleh. Masyarakat di desa ini memanfaatkan lahan untuk berbagai kegiatan pertanian, yang menjadi alternatif atau pendukung pendapatan keluarga selain dari melaut. Dengan mengkombinasikan hasil dari laut dan sektor pertanian, masyarakat desa berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada satu sumber pendapatan, meskipun keduanya tetap rentan terhadap perubahan kondisi alam.

Modal alam merupakan elemen yang sangat penting bagi keberlanjutan penghidupan nelayan dan petani. Bagi nelayan, modal alam berupa laut menjadi sumber utama untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, yang secara langsung memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Kondisi laut yang baik, seperti keberadaan ekosistem yang sehat dan ketersediaan ikan yang cukup, menjadi faktor kunci dalam mendukung aktivitas ini. Sementara itu, bagi petani, modal alam berupa kualitas tanah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani. Kesuburan tanah, ketersediaan air, dan iklim menjadi penentu utama dalam produktivitas hasil pertanian. (Rahayu dan Zaini 2024). juga mengemukakan bahwa pengelolaan modal alam yang bijaksana sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya ini, baik untuk aktivitas melaut maupun bertani, sehingga dapat mendukung kehidupan

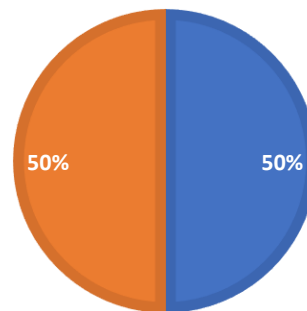
masyarakat secara berkelanjutan.

Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal Fisik (*Physical Capital*) mencakup berbagai infrastruktur, peralatan, teknologi, dan barang-barang fisik lainnya yang menjadi penunjang utama dalam mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks usaha menangkap ikan laut, modal fisik mencakup kepemilikan peralatan seperti perahu, jaring, mesin penggerak, alat navigasi, dan perlengkapan pendukung lainnya.

KEPEMELIKIKAN ALAT TANGKAP IKAN

■ Memiliki Perahu ■ Tidak Memiliki Perahu



Gambar 1. Modal Fisik Rumah Tangga Nelayan Pencari Ikan

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Gambar 1 memperlihatkan data yang terlihat bahwa jumlah nelayan atau individu yang memiliki perahu sama dengan yang tidak memiliki perahu, masing-masing sebesar 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan perahu sebagai alat tangkap ikan terbagi secara merata di antara responden. Bagi mereka yang memiliki perahu, kemungkinan besar mereka dapat menangkap ikan dalam skala yang lebih luas atau di perairan yang lebih jauh, sementara mereka yang tidak memiliki perahu mungkin bergantung pada metode tangkap lain atau bekerja sama dengan pemilik perahu. Data ini dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai aksesibilitas alat tangkap dan dampaknya terhadap produktivitas nelayan. (Prihatin 2019) juga menegaskan bahwa dalam mencari nafkah, menjalin hubungan baik dengan pemilik sumber ekonomi, seperti kapal dan perahu, menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi nelayan

yang tidak memiliki modal fisik sendiri.

Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal Sosial (*Social Capital*) adalah jaringan sosial, hubungan, kepercayaan, dan institusi yang dimiliki individu atau kelompok, yang memungkinkan akses terhadap berbagai sumber daya, informasi, atau dukungan dari komunitas dan lingkungan sekitar. Modal sosial memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas, mempermudah kerja sama, dan menciptakan peluang untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dinyatakan oleh (Heriza dan Mulianingsih 2023), modal sosial menjadi elemen penting dalam mendukung interaksi dan kolaborasi yang produktif dalam masyarakat, sehingga berdampak pada keberlanjutan penghidupan dan kesejahteraan bersama. Modal sosial dapat terlihat dalam praktik gotong royong di masyarakat, seperti kolaborasi di antara para nelayan yang saling membantu mempersiapkan peralatan melaut. Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya ini tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga menciptakan mekanisme untuk berbagi risiko dan sumber daya. Dalam situasi darurat, seperti kerusakan perahu atau hasil tangkapan yang kurang memadai, jaringan sosial dapat berfungsi sebagai penopang melalui pinjaman peralatan, berbagi hasil tangkapan, atau dukungan lainnya.

Di Desa Binanga Karaeng, kepercayaan menjadi kunci dalam membangun jaringan kerja. Para nelayan saling membantu, baik dalam mempersiapkan peralatan melaut, berbagi informasi tentang lokasi tangkapan ikan, maupun dalam menghadapi kondisi darurat. Keterlibatan keluarga juga memperkuat jaringan sosial ini, karena mereka sering kali berperan dalam mendukung kebutuhan logistik dan memberikan dukungan emosional. Dimana (Yuliana, Widiono, dan Cahyadinata 2016) mengemukakan bahwa hubungan sosial yang kokoh ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan yang membantu para nelayan menghadapi risiko yang melekat pada pekerjaan mereka.

Modal Finansial (*Financial Modal*)

Modal Finansial (*Financial Capital*) merujuk pada sumber daya keuangan

yang dimiliki atau dapat diakses oleh individu atau rumah tangga untuk mendukung penghidupan mereka. Menurut (Salim dan Widyanti 2021), modal finansial pada rumah tangga nelayan meliputi tiga komponen utama: pengeluaran rumah tangga, pengeluaran produksi, dan *saving*/tabungan. Pengeluaran rumah tangga mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Pada umumnya, para nelayan di Desa Binanga Karaeng memiliki tabungan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Tabungan ini menjadi bentuk nyata dari modal finansial yang dikelola dengan tujuan menghadapi berbagai keperluan, baik yang sudah direncanakan seperti pendidikan anak atau perbaikan perahu, maupun kebutuhan mendesak seperti menghadapi kondisi darurat. Meskipun pendapatan nelayan sering kali fluktuatif karena dipengaruhi oleh musim dan hasil tangkapan, keberadaan tabungan mencerminkan upaya mereka untuk menciptakan stabilitas keuangan.

Sebagian besar keluarga nelayan di Desa Binanga Karaeng memanfaatkan modal finansial dengan bijak, salah satunya melalui kepemilikan tabungan. Tabungan ini tidak hanya berfungsi sebagai cadangan keuangan untuk keperluan masa depan, seperti pendidikan anak atau perbaikan alat tangkap, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan memiliki tabungan, keluarga nelayan dapat lebih stabil secara finansial meskipun pendapatan mereka cenderung fluktuatif akibat musim penangkapan dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Tabungan ini mencerminkan bentuk perencanaan keuangan yang penting bagi keberlanjutan penghidupan mereka. Selain itu (Anwar 2013) juga mengatakan bahwa meskipun sebagian besar penghasilan berasal dari aktivitas melaut, keluarga nelayan memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola pendapatan mereka untuk menghadapi kebutuhan mendesak maupun meningkatkan kesejahteraan jangka Panjang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Strategi nafkah yang digunakan nelayan di Desa Binanga Karaeng dilakukan dengan memanfaatkan sumber pendapatan di luar aktivitas perikanan, seperti bertani dan berdagang sebagai sumber pendapatan alternatif. Selain itu,

dalam pengelolaan aset nafkah, nelayan menerapkan lima modal utama, yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Optimalisasi kelima modal ini berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi serta membantu nelayan menghadapi tantangan dalam mata pencaharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sakaria. 2013. Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* 13(1): 1-21.
- Heriza, Bety, dan Ferani Mulianingsih. 2023. Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolum* 5(1): 41-52.
- Jahid, Jamaluddin. 2012. Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe Sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang. *Plano Madani*: 1(1): 40-49.
- Kusdiantoro, Kusdiantoro, Achmad Fahrudin, Sugeng Hari Wisudo, dan Bambang Juanda. 2019. Kinerja Pembangunan Perikanan Tangkap Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 5(2): 69-84.
- Najamuddin. 2017. Analisis Unit Penangkapan Ikan Pelagis Di Kabupaten Pinrang. *Ipteks Psp* 4(April): 79-94.
- Nanda, Mutia Ismi. 2014. Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung Di Waduk Jatiluhur. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 3(1).
- Prihatin, Rohani Budi. 2019. Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8(2): 133-44.
- Rahayu, Elisa Tri, dan Muhammad Zaini. 2024. Analisis Kestabilan Ekonomi Indonesia Dengan. 2(6).
- Salim, Fajria Dewi, dan Sri Endah Widyanti. 2021. Livelihood assets. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan* 14(2): 574-84.
- Saraswati, Yudhistira, dan Arya Hadi Dharmawan. 2015. Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Hutan Rakyat Di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2(1): 63-75.
- Scoones, Ian. 1998. *72 Sustainable Rural Livelihoods: A Framework For Analysis*. Institute of Development Studies Brighton.
- Sudirman, H, dan A Mallawa. 2012. Fishing Techniques. *Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia*.

- Syanzam. 2021. "Analisis Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Lero Di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang." 35(3): 211-25.
- Widodo, Slamet. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan. *Jurnal KELAUTAN* 2(2): 150-57.
- Yuliana, Lidia, Septri Widiono, dan Indra Cahyadinata. 2016. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP* 15(2): 163-76.